

**IMPLEMENTASI PROGRAM *LIFE SKILL* TERHADAP KEBERFUNGSIAN
SOSIAL ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK
(LKSA) NUR MUHAMMAD TANJUNG BUNGA
MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan PMI Kesejahteraan Sosial
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRY ASTUTY
NIM: 50300114088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sry Astuty
Nim : 50300114088
Tempat/Tanggal Lahir : Garampa, 09 September 1996
Jurusan : PMI/Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Komp. Purnawirawan Angkatan Laut Antang
Judul : Implementasi Program *Life Skill* Terhadap
Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga
Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad
Tanjung Bunga Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 07 November 2018

Penulis,

Sry Astuty
Nim. 50300114088

PENGESAHAN SKRIPSI


Skripsi yang berjudul, "IMPLEMENTASI PROGRAM *LIFE SKILL* TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NUR MUHAMMAD TANJUNG BUNGA MAKASSAR", yang disusun oleh Sry Astuty, NIM: 50300114088, mahasiswa Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munāqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 21 Oktober 2018, bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial.

Makassar, 21 November 2018 M
13 Rabiul Awal 1440 H

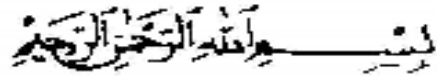
DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. St. Aisyah BM, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Irwanti Said, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah swt, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad saw yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia ke jalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul “Implementasi program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada orang yang telah mendoakan, membantu, dan mendukung penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA, PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA, PhD dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III, Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I, dosen, pegawai dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial, Dra. St Aisyah BM., M.Sos.I., dan Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I., selaku Sekretaris Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Rahmawati Haruna, SS., M.Si., selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
5. Dr. Irwanti Said, M.Pd., selaku penguji I dan Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd., selaku penguji II.
6. Segenap dosen, staf jurusan, tata usaha, dan pengurus perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-

besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial.

7. Ketua Yayasan Baji Ateka Bapak Aan Juhana, BA., Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Ibu Lindawati dan seluruh pengurus serta adik-adik LKSA Nur Muhammad yang telah membantu memberikan data-data hingga selesainya skripsi ini.
8. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014, Kepada kelas C angkatan 2014 khususnya Ratna Dewi, S.Sos., Mujahida, S.Sos., Rahma S., S.Sos., Junaeti, S.Sos., Nurul Fadilah Achmad, Nur Asita, S.Sos., Rini Nasir, S.Sos., Aprianti Ruli Lestari, S.Sos., yang senantiasa selalu memberikan motivasi, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Untuk Sahabat seperjuangan Irmawati Herman, S.Ikom., dan Masdar yang telah membantu peneliti dalam penelitiannya dan teman seperjuangan dalam penulisan skripsi peneliti.
10. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN 57), Kabupaten Soppeng, Kecamatan Marioriwawo, Desa Watu, terkhusus untuk posko 4 yang merupakan saudara barubagi peneliti yaitu Ifdal Tawaqal Ibnu, S.Sos., Anshar Nurdin, S.H., Fitri Adrianti, S.H., Andi Rika Firdamasari, Ulfayanti, S.Pd., Wa Ode Melyani Ilmadz, S.Pd, Yuniarsih, S.Hum., dan Nurba, S.Pd.
11. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Pahriz dan Ibu Nurmina yang selalu memberi nasehat, semangat dan kasih sayang dalam mendidik penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu karena atas bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan pahala disisi Allah swt. dan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt. tempat kembali dan memohon ampunan atas kekhilafan. Semoga skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga bagi pembaca, amin.

Samata, 21 November 2018

Penulis,

Sry Astuty
50300114088

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vii
DAFTAR ISI.....	viii-ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x-xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1-8
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9-36
A. Konsep <i>Life Skill</i>	9
B. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai Lembaga Sosial	21
C. Keberfungsian Sosial	29
D. Keterampilan dan Keberfungsian Sosial	32
E. Anak Asuh.....	34
F. Kesejahteraan Sosial	34
BAB III METODE PENELITIAN	37-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	42
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45-70
A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad	45
B. Implementasi Program <i>Life Skill</i> Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar	53
C. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Program <i>Life Skill</i> di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar	67
BAB V PENUTUP.....	71-72
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi Penelitian.....	72

DAFTAR PUSTAKA	73-75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
َؤِ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ... ا ا... ي	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
ِ... ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُ... و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِينُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Sry Astuty
Nim : 50300114088
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/PMI-Kesejahteraan Sosial
Judul : Implementasi Program *Life Skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang terhimpun dalam pokok masalah dan sub pokok masalah yaitu: pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuh (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar ?. kemudian sub masalah penelitian ini , yaitu: 1) Bagaimana bentuk program *life skill* terhadap keberfungsian sosial abak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuh (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar ?, 2) Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan program *life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuh (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar ?.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar program *life skill* di LKSA Nur Muhammad. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah: komunikasi dan kesejahteraan sosial. Adapun sumber data, yaitu: sumber data primer yaitu data yang bersumber dari pengelola LKSA Nur Muhammad dan anak asuhannya, kemudian sumber data sekunder yaitu data yang penulis dapatkan dari buku, laporan, jurnal dan lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dilapangan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan buku catatan. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhmmad menjalankan dua bentuk program keterampilan yaitu *soft skill* dan *hard skill*. 2) Dalam menjalankan program ini terdapat beberapa kendala yang menjadi hambatan program ini untuk berjalan dengan lancar diantaranya yaitu tenaga pengajar yang kurang, peralatan yang masih sangat sederhana dan keadaan anak didiknya yang terkadang mengalami kelelahan karena sistem pengajaran yang dilakukan selama 24 jam meskipun ada waktu-waktu tertentu untuk istirahat.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebagai tolak ukur bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang lain agar dapat melakukan program yang serupa untuk mencapai taraf pendidikan kemandirian bagi anak-anak suhannya. 2) Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan kesejahteraan sosial yang nantinya berprofesi sebagai seorang pekerja sosial dapat menjadi acuan dalam proses peningkatan kualitas anak-anak LKSA agar kemuadin mereka dapat hidup mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial, karena manusia tidak bisa terlepas dari statusnya sebagai makhluk sosial. Lingkungan sosial ditandai oleh individu-individunya yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai atau tatanan sosial. Salah satu bentuk tatanan sosial adalah masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak bisa melepaskan diri dari ketergabungan pada masyarakat. Jika bergabung di dalam masyarakat, artinya manusia mengembangkan hubungan sosial dengan individu lainnya.¹

Dalam menyiapkan generasi penerus bangsa, anak merupakan aset utama. Tumbuh kembang anak sejak dini adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara. Namun dalam proses tumbuh kembang anak banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis, psikis, sosial, ekonomi maupun kultural yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak anak. Perjalanan hidup seorang anak tidak selamanya berjalan dengan mulus. Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa individu harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, menjadi yatim, piatu atau yatim-piatu bahkan mungkin menjadi anak terlantar.

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu akar dari kemiskinan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka harus diambil langkah-langkah jangka panjang seperti, membangun dan mengembangkan mental SDM yang mandiri, dan berjiwa kompetitif. Pendidikan merupakan salah satu sarana

¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 1.

mewujudkan upaya pengembangan SDM tersebut. Oleh sebab itu pemerintah perlu menjadikan pengembangan pendidikan sebagai prioritas utama dalam merencanakan program kerja pembangunan di masa mendatang.²

Selama ini pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan, pengadaan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, serta perbaikan dan peningkatan manajemen pendidikan, namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan.

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya. Orang tua dan sekolah adalah lembaga yang khusus, mempunyai anggota tertentu, serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak. Berbeda dengan masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan. Berlaku untuk segala tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas.³

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya. Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut. Maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata

² Danim Sudarwan, *Kemiskinan, Kemelaratan dan Kesenjangan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 89.

³ A.H. Harahap, *Bina Remaja* (Yayasan Bina Pembangunan Indonesia: Medan, 1981), hal. 143.

pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.⁴

Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.⁵ Secara garis besar, kesejahteraan anak terhadap pendidikan diawali dengan ketergantungannya kepada usaha orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya.

Salah satu lembaga yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). LKSA tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu, tetapi juga tempat peningkatan keterampilan. Hal ini memungkinkan para anak belajar disiplin, menjalin kebersamaan, tenggang rasa, toleransi, mandiri, dan sederhana karena fasilitas yang tersedia amat terbatas, serta pengajaran beberapa keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.⁶

⁴ Eprints, “*Model Pendidikan life skill di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa’uun Balong Ponorogo*” Sumber: <http://eprints.umpo.ac.id/1661/2/BAB%20I.pdf> (Diakses 21 September 2016, jam 06.00 PM)

⁵ Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Edisi 1 (Cet. 1; Kencana: Jakarta, 2003), hal. 127.

⁶ Mahmudin Ali Soetomo, *Panti Asuhan dalam Era Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 38.

Jika dilihat kelebihan LKSA dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain maka program keterampilan hidup (*life skill*) sangat cocok untuk diterapkan pada LKSA, karena memberikan keterampilan kepada anak asuh dengan salah satu tujuan dapat mengurangi angka pengangguran. Salah satu yayasan yang memiliki program *life skill* yaitu yayasan Baji Ateka Tanjung Bunga Makassar. Yayasan ini menaungi sebuah Lembaga yaitu LKSA Nur Muhammad. LKSA ini menampung anak asuh dari berbagai daerah yang ada di kota Makassar. Melihat keadaan lingkungan yang semakin hari semakin maju maka para pengurus LKSA berinisiatif untuk memberikan pendidikan berupa *life skill* kepada anak asuhnya. Setiap anak memiliki potensi dan minat yang berbeda sehingga terkadang mereka hanya sekedar mengikuti kegiatan tersebut dengan masa bodoh. Sehingga dapat dikatakan bahwa program *life skill* yang dilaksanakan di LKSA tersebut secara keseluruhan belum maksimal. Terdapat hal yang seharusnya menjadi pusat perhatian para pembina LKSA yaitu mengenai minat anak asuhannya.

Adapun program *life skill* yang dilakukan LKSA ini adalah bimbingan keterampilan pengelolaan *cafe* dan pembuatan beraneka Macam Kue. Keterampilan yang diberikan diharapkan menjadi bekal bagi anak asuh untuk memperoleh pekerjaan sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di yayasan Baji Ateka, dengan judul “Implementasi Program *Life Skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada Implementasi Program *Life Skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian ini, yaitu Implementasi Program *Life Skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar. Penelitian ini dibatasi pada program *life skill* seperti apa yang dilaksanakan di LKSA tersebut dan seberapa besar peranan program tersebut terhadap para anak asuhannya, yang berupa pengelolaan cafe dan pembuatan berbagai macam kue, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan “Bagaimana implementasi program *life skill* Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar?”. Selanjutnya dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk program *life skill* terhadap keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan progman *Life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar ?

D. Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan penulis, pembahasan mengenai implementasi program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar belum pernah dibahas sebelumnya sebagai karya ilmiah secara umumnya, khususnya pada jurusan Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa judul penelitian yang memiliki salah satu fokus yang sama tapi dengan tujuan yang berbeda, adapun judul penelitian tersebut, yaitu:

1. “Pengaruh Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Terhadap Perencanaan Karir Siswa Pasca Sekolah (Studi Pada Siswa Kelas 2 SMK Negeri 2 Kediri).” Penelitian ini dilakukan oleh Purwanti, Eni Dwi pada tahun 2008 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran obyektif tentang pengaruh kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional terhadap perencanaan karir pasca sekolah siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Kediri secara Parsial dan Simultan. Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional, yang terdiri dari dua variabel, yaitu Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sebagai variabel independen serta perencanaan karir siswa pasca sekolah sebagai variabel dependen.⁷

⁷ Eni Dwi Purwanti, “Pengaruh Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) terhadap perencanaan karir siswa pasca sekolah (studi pada siswa kelas 2 SMK Negeri 2 Kediri)”, *Skripsi* (Malang: Fakultas Ekonomi, 2008).

2. “Keberfungsian Sosial Manusia Gerobak Di Kota Bandung.” Penelitian ini dilakukan oleh Anita Barokah Handayani. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan manusia gerobak di kota Bandung dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya, menjalankan peran sosialnya serta dalam hal menghadapi guncangan dan tekanan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif.⁸
3. Skripsi Taufik Hidayat yang berjudul “Program Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri AISYIYAH Serangan Yogyakarta”. Skripsi tersebut membahas tentang pengelolaan program dalam upaya memandirikan anak asuh. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tahapan-tahapan pengelolaan dengan cara-cara menetapkan tujuan, memahami keadaan saat ini dan memperhatikan lingkungan. Dengan demikian program-program yang dicanangkan yaitu program pendidikan secara formal melalui pendidikan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah menengah atas (SMA) dan yang berprestasi bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Program secara non formal yaitu kegiatan yang sudah diprogram oleh pihak panti yang sesuai dengan bakat anak asuh berupa keterampilan-keterampilan seperti tata boga, tata busana, tata rias, dan berwirausaha.⁹

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi Taufik Hidayat, yaitu dari segi lokasi dan skripsi ini menekankan kepada keikutsertaan pengasuh atau pendamping dalam membimbing anak di LKSA Nur Muhammad Tanjung Bunga

⁸ Anita Barokah Handayani, “Keberfungsian Sosial Manusia Gerobak di Kota Bandung”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2011).

⁹ Taufik Hidayat, Program Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu ‘Aisyiyah Serangan Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009).

Makassar, sedangkan skripsi Taufik Hidayat hanya membahas tentang pengelolaan program dalam upaya memandirikan anak asuh.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam rangka untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan latar belakang dan rumusan masalah, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- a. Bentuk program *life skill* terhadap keberfungsian Sosial Anak Asuh yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.
- b. Kendala yang dihadapi dalam penerapan progman *Life skill* di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi dalam rangka memperbaiki kebijakan penanggulangan kemiskinan, konsep menuju individu yang mandiri, serta sebagai salah satu acuan model pelaksanaan program pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya mereka yang tidak memasuki perguruan tinggi, Serta menjadi salah satu tolak ukur setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam proses pendidikan anak asuhnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Life skill

1. Pengertian *Life Skill*

Menurut Tatang Amirin istilah *skill* diartikan sebagai keterampilan, padahal keterampilan mempunyai makna yang sama dengan kecakapan fisik dan pekerjaan tangan. Hal ini menyebabkan *life skill* sering dimaknai hanya sebagai *vocational skill*, keterampilan kerja-kejuruan (pertukangan) atau kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka dapat segera bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya.

Life skill juga dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan mampu menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹

Menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda pengertian *life skill* dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu :²

¹ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Depag, 2005), h. 11.

² Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 4

a. Pengertian Teoritis

Life skill adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. *Life skill* di kelompokkan ke dalam tiga kelompok kecakapan sebagai berikut :

1) Kecakapan hidup sehari-hari, antara lain meliputi :

Pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan bergizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi dan kesadaran lingkungan.

2) Kecakapan hidup sosial/pribadi, antara lain meliputi :

Kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tanggung rasa dan kepedulian dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

3) Kecakapan hidup bekerja, antara lain meliputi:

Kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah upaya meningkatkan

keterampilan pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

b. Pengertian Operasional

Istilah *life skills* menurut pengertian operasional adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan non formal dipilih menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kecakapan pribadi (*personal skill*), yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*), seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggungjawab sosial.
- 3) Kecakapan akademik (*academic skill*), seperti kecakapan dalam berfikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- 4) Kecakapan vokasional (*vocational skill*) adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu seperti peternakan, pertanian, perkebunan.

Menurut konsepnya, *life skill* atau kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) kecakapan hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*), dan (2) kecakapan hidup spesifik (*specific life skill/SLS*) masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan

personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri sendiri (*self awareness skill*) dan kecakapan berfikir (*Thinking Skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan kerja sama (*collaboration skill*).³

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) kecakapan akademik terkait dengan bidangbidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik. Kecakapan vokasional terbagi atas kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*Accuptional skill*).⁴

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal mencakup kesadaran diri dan berpikir rasional. kesadaran diri disini lebih difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk melihat potretnya sendiri dalam lingkungan keluarga, kebiasaannya, kegemarannya dan sebagainya. Sedangkan kecakapan berpikir lebih terfokus dalam menggunakan rasio atau pikiran yang meliputi menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas, serta mampu memecahkan masalah secara tepat dan baik.

³ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)* (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002) h. 9

⁴ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup(Pendidikan Menengah)* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007) h. 11

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial dapat dipilah menjadi dua jenis utama, yaitu: 1) kecakapan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan, 2) kecakapan bekerjasama maksudnya adalah adanya saling pengertian dan saling membantu antar sesama untuk mencapai tujuan yang baik, karena itu merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang hidup manusia.

c. Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

d. Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan ini seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungan peserta didik. Kecakapan vokasional lebih cocok untuk peserta didik yang menekuni pekerjaan yang mengandalkan keterampilan psikomotorik daripada kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional memiliki dua bagian yaitu: 1) kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dan sebagainya, dan 2) kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan

menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, misalnya pekerja montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.⁵

Adapun ayat yang mencerminkan tentang *life skill* (kecakapan hidup) yaitu terdapat pada firman Allah Dalam QS An- Nisa/4: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁶

Ayat ini menjelaskan mengenai harta waris. Turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berkenaan dengan pembagian harta warisan agar jangan menerlantarkan anak-anak yatim yang akan berakibat pada kemiskinan dan ketidak berdayaan. Menurut Ibnu ‘Ajibah ayat ini memberi pesan kepada orang yang memelihara anak yatim orang lain agar memiliki kekhawatiran jika dikemudian hari mereka terlantar dan tak berdaya, sebagaimana ia khawatir jika hal itu terjadi pada anak kandung mereka. Ketidak berdayaan itu tidak tidak selalu merujuk ke persoalan ekonomi semata, tetapi pada seluruh aspek kehidupan. Setiap orang dewasa bertanggung jawab terhadap perkembangan masa depan generasi mudanya,

⁵ Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*, h. 13-14

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra, 2008) h.

jangan sampai mereka termarginalisasi karena tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kesempatan, dan semua hal yang diperlukan untuk maju dan berkembang secara sehat dan bermartabat serta diridhai Allah Swt.⁷

2. Ciri Pendidikan *Life Skill*

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* ini memiliki cakupan luas yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup mandiri.

Ada beberapa ciri pembelajaran pendidikan kecakapan hidup menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yaitu sebagai berikut :⁸

- a. Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.
- b. Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.
- c. Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar usaha mandiri dan usaha bersama.
- d. Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial serta kewirausahaan.
- e. Terjadi proses pemberian pengalaman melakukan pekerjaan dengan benar, hingga menghasilkan produk bermutu.
- f. Terjadi proses interaksi saling belajar dari para ahli.
- g. Terjadi proses penilaian kompetensi.

⁷ Hayati Nufus, *Tafsir Surah An- Nisa ayat 9 (pendidikan life skill)*, (Sumber: <http://nufus68.blogspot.com/2013/06/tafsir-surat-nisa-ayat-9-pendidikan.html>), (diakses pada 29 Juli 2018, pukul 15.58)

⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 20-21.

- h. Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vokasional skills* yang intinya terletak pada penguasaan keterampilan secara khusus. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan keterampilan secara khusus diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan nonformal diharapkan dapat menolong mereka memiliki harga diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan.

3. Tujuan *Life Skill*

Dalam pelaksanaan program kecakapan hidup terdapat dua tujuan, yaitu :

a. Tujuan Umum

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwa serta potensi lingkungan, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

b. Tujuan Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik, bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja

pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karyakarya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun anggota keluarganya.⁹

Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan di setiap lapisan masyarakat.

4. Kriteria dan Sasaran *Life Skill*

a. Kriteria

Kriteria penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup ini harus meliputi:

- 1) Penggalan berdasarkan karakteristik masyarakat dan potensi daerah setempat.
- 2) Pengembangan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan kelompok sasaran.
- 3) Adanya dukungan dari pemerintah setempat.
- 4) Prospektif untuk berkembang dan berkesinambungan.
- 5) Ketersediaan nara sumber teknis dan prasarana untuk praktek keterampilan yang memadai.
- 6) Memiliki dukungan lingkungan (perusahaan, lembaga pendidikan, dan lain lain).

⁹ Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 9

- 7) Memiliki potensi untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari berbagai sektor.
- 8) Berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan berusaha.

b. Sasaran

Adapun sasaran penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diprioritaskan bagi masyarakat usia 16 - 44 tahun yang tidak sekolah dan tidak bekerja. Warga belajar binaan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) atau warga masyarakat putus atau tamat SD/SLTP.
- 2) Berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu.
- 3) Memiliki minat dan bakat tertentu.¹⁰

5. Manfaat *Life Skill*

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) diarahkan pada pengentasan kemiskinan dan upaya memecahkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, pemilihan keterampilan yang akan dipelajari oleh warga belajar didasarkan atas kebutuhan masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, masyarakat sekitar dan pemerintah.

a. Manfaat bagi warga belajar

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal berusaha sendiri atau bekerja pada perusahaan yang terkait.

¹⁰ Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 14

- 2) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya.
 - 3) Memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
 - 4) Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif bermanfaat, yang dapat ditularkan kepada sesama.
- b. Manfaat bagi masyarakat
- 1) Pengangguran berkurang.
 - 2) Tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar.
 - 3) Berkurangnya kesenjangan sosial.
 - 4) Keamanan masyarakat membaik.
- c. Manfaat bagi pemerintah
- 1) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia.
 - 2) Produktivitas bangsa meningkat.
 - 3) Mencegah urbanisasi.
 - 4) Tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat.
 - 5) Mencegah kerawanan sosial.¹¹

6. Hubungan Materi Pembelajaran, *Life Skill* dan Kehidupan Nyata

Untuk menyusun materi program pembelajaran *life skills* dan kehidupan nyata dapat dilakukan sebagai berikut :

¹¹ Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 11

- a. Dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.
- b. Identifikasi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut.
- c. Diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema / pokok-pokok bahasan dalam pembelajaran.

Gambar 1

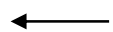
Hubungan antara materi pembelajaran, life skills dan kehidupan nyata



Keterangan :



: Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum



: Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

Seperti pada gambar tadi terlihat adanya hubungan antara kenyataan, *life skills* dan materi pembelajaran. Anak panah dengan arah ke kanan (→) menunjukkan pemberian bekal bagi peserta didik dengan materi-materi pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk *life skill*, yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan yang nyata di masyarakat. Sedang untuk arah anak panah ke kiri (←) menunjukkan adanya alur rekayasa kurikulum.¹²

¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Kecakapan Hidup Life Skill Melalui Pendekatan Pendidikan Luas* (Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC), 2002), h. 16

Pada psroses penyelenggaraan pendidikan berbasis kecakapan hidup terutama dalam membelajaraannya harus lebih realistik, kehidupan nyata dapat digunakan sebagai sarana belajar siswa.

Dalam evaluasi, pembelajaran yang bertujuan pengembangan *life skill* maupun pembelajaran kontekstual memerlukan model evaluasi yang otentik (*authentic evaluation*), yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan yang nyata.

B. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai wadah pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial, lembaga sosial memiliki tujuan, sasaran dan misi sesuai dengan bidang kegiatannya. Oleh karena itu lembaga sosial memiliki klasifikasi dan karakteristik masing-masing sehingga bentukbentuk intervensi sosial berbeda satu sama lainnya.¹³

Lembaga sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia.¹⁴

Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa lembaga sosial mempunyai tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat, dimana lembaga sosial tersebut, baik lembaga agama, politik, ekonomi, pendidikan mempunyai nilai-nilai atau norma-norma yang merup akan aturan dan pedoman tingkah laku yang mengatur kegiatankegiatan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu.

¹³ Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial* (Bandung: PT. Angkasa, 1989), h. 41

¹⁴ B. Paul Horton Dan L. Chester Hunt, *Sosiologi Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 224

Dimana norma dan nilai tersebut merupakan pola-pola perilaku yang harus dituruti dan dilaksanakan. Panti asuhan, merupakan sebuah lembaga sosial, yang berfungsi :

1. Memberikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*), yakni sistem pengawasan oleh masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.¹⁵

Menurut John Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin ada enam ciri lembaga sosial, yaitu :

1. Lembaga sosial merupakan himpunan pola-pola pemikiran dan tingkah laku yang dicerminkan dalam kegiatan kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
2. Lembaga sosial mempunyai taraf kekelan tertentu.
3. Lembaga sosial mempunyai satu atau lebih tujuan.
4. Lembaga sosial mempunyai berbagai sarana untuk menepati tujuannya.
5. Lembaga sosial mempunyai simbol yang khas.
6. Lembaga sosial mempunyai tradisi lisan maupun tertulis yang berisikan rumusan tujuan, sikap, dan tindak tanduk individu yang mengikuti lembaga tersebut.¹⁶

Demikian halnya dengan lembaga sosial sebagai wadah pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tujuan dan sasaran dengan bidang kegiatannya. Lembaga atau organisasi sosial sebagai wadah kegiatan-kegiatan sosial merupakan

¹⁵ B. Paul Horton Dan L. Chester Hunt, *Sosiologi Jilid I*, h. 251

¹⁶ B. Paul Horton Dan L. Chester Hunt, *Sosiologi Jilid I*, h. 251

salah satu unsur penting dalam proses intervensi sosial, di samping adanya pekerja sosial, profesi-profesi lain yang bekerja dalam bidang kesejahteraan sosial. Lembaga sosial pada dasarnya merupakan perwujudan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yang melahirkan bentuk-bentuk program pelayanan yang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari bidang pelayanan sosial dalam praktek pekerja sosial. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, lembaga sosial dapat memberikan sanksi-sanksi dan sumber-sumber yang diperlukan oleh pekerja sosial dan profesi lainnya yang terkait dalam menjalankan kegiatan praktek.¹⁷

Sumber-sumber yang disediakan lembaga sosial adalah dana, tempat, tenaga kerja dan fasilitas-fasilitas lainnya. Dalam hal ini, lembaga kesejahteraan sosial mempunyai tujuan dan misi yang berbeda dengan lembaga sosial lainnya. Sebagai organisasi formal yang menjalankan fungsi dan tugasnya, lembaga kesejahteraan sosial perlu dilengkapi prasarana dan sarana yang merupakan isi standar, yaitu:

1. Tempat, gedung dan peralatan serta fasilitas-fasilitas yang memadai.
2. Tenaga administrasi yang cakap dan tersedianya tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kepada klien.
3. Program kegiatan yang jelas, baik yang menyangkut jangka panjang atau jangka pendek.
4. Tata laksana kesejahteraan sosial yang teratur dan tertib.¹⁸

Salah satu fungsi lembaga kesejahteraan sosial adalah kesejahteraan anak, yaitu bimbingan sosial dan pelayanan panti untuk anak-anak, yang mencakup anak-anak

¹⁷ Fadhil Nurdin, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, h. 41

¹⁸ Sumarnonugroho.T, *Sistem Intervensi Kesejahteraan sosial* (Yogyakarta: PT. Hamindita, 1987), h. 57

terlantar yang tergantung pada bantuan orang lain, anak-anak di luar pernikahan yang sah yang menjalani persoalan perilaku yang serius.

Dari batasan di atas dapat diketahui bahwa pelayanan panti asuhan merupakan wujud dari fungsi lembaga kesejahteraan sosial dalam menangani berbagai masalah kesejahteraan anak, khususnya anak-anak terlantar dan salah satu lembaga sosial yang biasa menangani anak terlantar adalah panti asuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga atau unit kerja pelayanan kesejahteraan bagi pembinaan anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, anak terlantar atau kurang terurus dalam pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosialnya secara wajar.¹⁹

Adapun fungsi dari panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Fungsi perlindungan

Menghindarkan anak dari keterlantaran, perlakuan kekejaman atau semena-mena dari orang tua atau walinya.

2. Fungsi Pendidikan

Membimbing dan mengembangkan kepribadian anak asuh secara wajar melalui berbagai keahlian, teknik dan penggunaan fasilitas-fasilitas sosial untuk tercapainya pertumbuhan dan perkembangan fisik, rohaniah dan sosial anak asuh.

3. Fungsi Pengembangan

Mengembangkan kemampuan atau potensi anak asuh sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang baik sehingga anak tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggungjawab terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

¹⁹ Ridwan Marpaung, *Kamus Populer Pekerjaan Sosial* (Bandung: STKS, 1988), h. 69

4. Fungsi Pencegahan

Menghindarkan anak asuh dari pola-pola tingkah laku sosial yang bersifat menghambat atau negatif dengan mendorong lingkungan sosialnya untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar melalui kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial.²⁰

Selain itu menurut Departemen Sosial RI LKSA juga mempunyai tujuan penyelenggaraan dalam bentuk sistem Panti Asuhan, yaitu:

1. Tersedianya pelayanan kepada anak dengan cara membantu membimbing anak agar menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan anak akan kelangsungan hidup, untuk tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan, antara lain dengan menghindarkan anak dari kemungkinan ketelantaran pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, sosialnya sehingga memungkinkannya untuk tumbuh kembang secara wajar.
3. Terbantunya anak dalam mempersiapkan pengembangan potensi dan kemampuannya secara memadai dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya dimasa depan.²¹

Sesuai dengan tujuan panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial, bahwa panti sosial tidak hanya bertujuan memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan fisik semata namun juga berfungsi sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak terlantar yang diharapkan nantinya mereka dapat hidup secara

²⁰ Ridwan Marpaung, *Kamus Populer Pekerjaan*. h. 69

²¹Nopina A.H.P “*Panti Asuhan*” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 28 Juli 2018, jam 09.00 AM)

mandiri dan mampu bersaing dengan anak-anak lain yang notabene masih mempunyai orang tua serta berkecukupan.

Adapun karakteristik Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam sistem Panti Asuhan yang perlu diketahui adalah sebagai berikut.

1. Suatu lembaga yang sengaja didirikan oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggungjawab dalam melakukan pelayanan, penyantunan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak
2. Anak asuh diasuh oleh pengasuh yang tidak ada hubungan darah sama sekali dengan mereka. Dalam pasal 31-39 diatur bahwa Yayasan Sosial/Panti Asuhan tidak boleh mengasuh anak yang berbeda agama karena konsekuensi hukumnya. Dalam iklim seperti ini telah terjadi berbagai upaya terror berupa pemaksaan untuk menutup suatu institusi yang melakukan pelayanan pengasuhan anak.
3. Terdapat anak asuh yang tergolong dari yatim, piatu, dan juga anak-anak terlantar. Yang mana diantara mereka yang tidak mampu dalam kehidupannya, sehingga ditaruh oleh keluarganya dipanti asuhan. Dalam konteks Indonesia, kata yatim identik dengan anak yang bapaknya meninggal. Sedangkan bila bapak ibunya meninggal, maka anak tersebut disebut dengan anak yatim piatu. Sedangkan anak-anak yang terlantar yaitu anak yang tidak mampu dan juga tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal menetap dengan layak.²²

Dalam UU No. 4 Tahun 1979 pasal 4 ayat (1) merupakan penjelasan dari UUD 1945 pasal 34 mengatakan "Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak

²² Nopina A.H.P "*Panti Asuhan*" Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 28 Juli 2018, jam 09.00 AM)

memperoleh asuhan negara atau badan/ orang-orang." Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 UU No. 4 Tahun 1979 menyatakan pula bahwa "Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar."²³

Sebagaimana rumusan Departemen Sosial dalam UU RI Tahun 1979 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam pelaksanaan santunan panti asuhan adalah:

- a. Anak yatim/piatu yaitu anak yang hanya memiliki atau ditinggal mati oleh salah seorang orang tuanya (ayah atau ibunya) sehingga tidak lengkapnya orang tua tersebut menyebabkan terlantarnya anak tersebut.
- b. Anak yatim piatu yaitu anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya dan tidak memiliki keluarga, sehingga terlantar asuhannya. Anak yang masih mempunyai orang tua lengkap, namun karena keadaan ekonomi keluarganya kurang mampu, sehingga menyebabkan terlantarnya asuhan serta tidak terpenuhinya kebutuhan fisik secara maksimal.
- c. Anak yang dalam keluarganya mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari ketidakharmonisan hubungan kedua orang tuanya sehingga asuhan anak menjadi terlantar.²⁴

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui

²³ Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 4 ayat (1) dan pasal 5 ayat (1) (www.hukumonline.com) h. 3.

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak (www.hukumonline.com)

panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan ditempatkannya anak di panti asuhan, Pengalaman perpisahan dengan orang tua serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam beradaptasi dengan penempatannya di panti asuhan. Pemisahan anak dari lingkungan keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari:

- a. Pengalaman kehilangan figur dekat (orang tua)
- b. Situasi baru yang tidak dikenali
- c. Tak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya
- d. Perubahan kebiasaan.²⁵

Panti asuhan sebagai pengganti keluarga, mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau karena orang tuanya meninggal dunia. Mereka yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda serta usia yang berbeda-beda. Dalam panti asuhan, anak diasuh secara masal. Sebagai akibat dari pengasuhan secara masal tersebut adalah:

- a. Anak kurang memperoleh kasih sayang, perhatian dan pengawasan.
- b. Anak kurang memperoleh kesempatan melihat sendiri berbagai model dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

²⁵ Karolina, “*Kondisi Psikososial Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan*” Sumber: http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikososial_anak.pdf f. html (Diakses 28 Juli 2018, jam 09.00 am)

- c. Anak kurang mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan orang tua yang dapat dijadikan identifikasi dalam pemahaman terhadap dirinya sendiri.
- d. Pengasuh di panti asuhan biasanya kurang dapat berperan sebagai orang tua atau keluarga pengganti dalam menggantikan fungsi keluarga.²⁶

Berdasarkan hal tersebut, kesejahteraan anak yang utama sangat bergantung pada perhatian dan kasih sayang, dan pengasuhan orang tuanya. Alternatif pengasuhan panti asuhan hanya sebagai pilihan terakhir dalam pengasuhan anak.

C. Keberfungsian Sosial

Istilah keberfungsian sosial mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh individu akan kolektivitas seperti keluarga dalam bertindak laku agar dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi penampilan beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat. Penampilan dianggap efektif di antaranya jika suatu keluarga mampu melaksanakan tugastugasnya, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi social tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya.²⁷

Secara definisi Suharto memberikan batasan keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar,

²⁶ Nopina A.H.P. “*Panti Asuhan*” Sumber: <http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html> (Diakses 28 Juli 2018, jam 09.00 AM)

²⁷ (<http://www.keberfungsian-sosialpage1.htm>, (diakses pada tanggal 10 juli 2018 pukul 09.11 pm)

menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*). Lebih lanjut Suharto menjelaskan, bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada intinya menunjuk pada 'kapabilitas' (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya.²⁸

Keberfungsian sosial di bagi kedalam beberapa kriteria yaitu :

1. Dapat melaksanakan peran
2. Dapat memenuhi kebutuhan
3. Dapat memecahkan masalah
4. Dapat mewujudkan aspirasi

Keberfungsian sosial sering dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial. Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai penampilan dan pelaksanaan peranan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas.

Aspek Keberfungsian Sosial meliputi:

1. Status Sosial

Setiap orang pasti mempunyai status sosial. Status sosial bersifat jamak. misalnya, sebagai orang tua, suami, atau pegawai.

2. Interaksional

Setiap status sosial yang dimiliki mempunyai pasangan dan berinteraksi dengan pasangannya. Misalnya: Interaksi orang tua dan anak, suami dan istri, atasan dengan bawahan.

²⁸ Nur Kamila, *Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung*, Jurnal Dakwah, vol. xi no. 1 (2010), h. 47 (Diakses Pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 19.11)

3. Tuntutan dan Harapan

Setiap status sosial pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan sesuai dengan norma atau nilai dimana orang tersebut berada. Misalnya, status sosial orang tua dituntut dapat mendidik anak, memberi contoh, menjamin kesehatan, dan sosialisasi.

4. Tingkah laku

Setiap orang dituntut dapat melaksanakan peran atau tingkah laku sesuai dengan statusnya. Ketidaksesuaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negatif. Tingkah laku manusia biasanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu individu itu sendiri, *ekternal* yaitu lingkungan sosial, fundamental. Faktor tersebut saling berinteraksi dan bergantung sehingga membentuk tingkah laku manusia yang kompleks. Suatu tingkah laku pada prinsipnya mempunyai sebab dan akan menimbulkan akibat.

5. Situasional Orang bertingkah laku selalu dalam konteks situasi sosial. Situasi sosial merupakan kesatuan dasar yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Situasi sosial merupakan kombinasi antara masyarakat dengan *setting* seseorang dikatakan tidak berfungsi sosial adalah orang yang tingkah lau atau peranan yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status soial yang mereka miliki.²⁹

Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Orang selalu dihadapkan pada usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial juga mengacu pada cara-cara yang digunakan oleh individu maupun kolektivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

²⁹ <http://www.keberfungsian-sosialpage 3 htm>, (diakses pada tanggal 4 juli 2018, pukul 10.45 pm)

D. Keterampilan dan Keberfungsian Sosial

Keterampilan atau keahlian (*skill*) merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non teknis. Menurut Sudjana, keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari yang sangat sederhana ke yang sangat kompleks. Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu psikomotor dan intelektual.³⁰

Keterampilan psikomotor antara lain adalah menggergaji, mengecat tembok, menari, mengetik. Sedangkan keterampilan intelektual ialah memecahkan soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan dan sebagainya. Namun, sebenarnya hampir semua keterampilan terdiri atas kedua unsur tersebut. Hanya saja ada keterampilan yang lebih menonjol unsur psikomotornya sedangkan keterampilan yang lain lebih menonjol unsur intelektualnya.

Keterampilan merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan mereka. Dalam pelatihan keterampilan, anak asuh melakukan interaksi dengan benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungannya, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiatif dan pengalaman kreatif. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang

³⁰ D. Sudjana, *Strategi Pemberajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Nusantara Pers, 1996), h. 17

sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku anak asuh cekat, cepat dan tepat melalui pembelajaran kerajinan, teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan.³¹

Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat. Melihat uraian tersebut, secara substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja keterampilan psimotorik. Maka, keterampilan kerajinan berisi kerajinan tangan membuat benda pakai atau fungsional. Keterampilan teknologi terdiri dari teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Teknologi Rekayasa berisi keterampilan menguraikan dan menyusuri kembali hasil teknologi seperti otomotif, elektronika, ketukangan, maupun mesin. Keterampilan teknologi pengolahan yaitu keterampilan mengubah fungsi-fungsi, bentuk, sifat, kualitas bahan maupun perilaku obyek.

Keberfungsian membawa maksud tertentu bagi setiap anggota masyarakat kepada sistem dalam masyarakatnya dan akibat yang dihasilkan terhadap orang lain. Fungsi juga membawa maksud tugas atau keadaan yang menyebabkan proses adaptasi dan penyesuaian kepada sesuatu sistem belaku. Keberfungsian sosial secara keseluruhan membawa maksud satu aktivitas yang sangat penting dalam melengkapkan hubungan di antara komponen-komponen pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keberfungsian sosial memainkan peranan penting dalam aspek kehidupan masyarakat. Tanpa keberfungsian sosial, kehidupan masyarakat akan menjadi tidak teratur dan tidak stabil. Keberfungsian sosial lebih melihat kepada bagaimana suatu proses sosialisasi itu memberi dampak pada sekitarnya.

³¹ D. Sudjana, *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*, h. 17

E. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.³²

Anak asuh mengacu pada pengertian anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi, usia 18 tahun ke atas tidak termasuk dalam kriteria anak asuh. Pada tanggal 17 Oktober 2017, pemerintah mengeluarkan PP No. 44 tahun 2017, tentang pelaksanaan pengasuhan anak. Dalam mengasuh seorang anak, ada beberapa kriteria yang telah ditentukan pemerintah, yaitu:

1. Anak terlantar
2. Anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban tanggung jawab sebagai orang tua
3. Anak yang memerlukan perlindungan khusus
4. Anak yang diasuh oleh Lembaga Asuh Anak.³³

F. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sering diidentikkan dengan kesejahteraan ,masyarakat dan kesejahteraan umum. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat masyarakat yang lebih baik.

³² Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (10)

³³ Gemawan Dwi Putra dan Vadhia Lidyana, *Kriteria Anak Asuh*, [https:// indonesiabaik.id /infografis /kriteria-anak-asuh](https://indonesiabaik.id/infografis/kriteria-anak-asuh) (diakses pada minggu 02 September 2018, pukul 08.30 pm).

Menurut James Migley kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dalam suatu masyarakat. Migley melihat kesejahteraan sosial sebagai:

“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized.”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik. Ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).³⁴

Menurut Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 yaitu Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.³⁵

Pengertian lain juga dapat dikembangkan dari hasil *Pre-Conference Working for the 15Th Internasional Conference of Social Welfare* (Sulistiati dalam Huda) yaitu kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, perumahan, kesehatan, rekreasi, dan lain sebagainya.

³⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 22-23

³⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*, h. 23

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan Sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik itu dibidang fisik, mental, emosial, sosial ekonomi, ataupun kehidupan piritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun sifat penelitian adalah deskriptif kualitatif yakni bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.¹

Penelitian jenis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan program life skill yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad yang berupa pengolahan kafe dan pembuatan berbagai macam kue.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad yang beralamat di Jalan Tanjung Bunga Makassar. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini karena LKSA Nur Muhammad merupakan salah satu LKSA di bawah naungan Yayasan Baji Ateka yang menampung anak asuh serta menjalankan program *life skill*.

¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada, cet. kedua, 2015), h. 14

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan penulis untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketetapannya sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan juga dapat mengarahkan penelitian yang akan kita kaji sehingga penelitian tersebut menjadi lebih dalam. Adapun beberapa jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Komunikasi

pendekatan komunikasi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari secara sistematis segala segi pernyataan antarmanusia.² Pendekatan komunikasi bermakna bahwa pernyataan antar manusia ini memiliki banyak aspek yang harus dipelajari contohnya media, manusia, pengaruh, sistem dan fungsinya dalam melakukan interaksi sosial atau berkomunikasi di antara masyarakat. Melalui pendekan ini penulis dapat mengetahui apa, bagaimana penerapan program *life skil* terhadap keberfungsian sosial anak asuh tersebut.

2. Pendekatan Kesejahteraan sosial

Pendekatan kesejahteraan sosial digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh program *life skill* terhadap keberfungsian sosail anak asuh dengan mempraktikkan metode pekerjaan sosial. Pendekatan ini digunakan dengan memperhatikan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial sebagai fungsi pengembangan (*development*) dan fungsi penunjang (*Supportive*) terhadap keberfungsian sosial anak asuh serta penambahan keterampilan hidup.

² Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Cet. X; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 11

C. Sumber Data

1. Data Primer yaitu data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti.³ Sumber data primer diperoleh dari anak asuh dan pengelola LKSA Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.
2. Data Sekunder yaitu merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain.⁴ Data sekunder yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti, buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

D. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data untuk memperoleh data yang diinginkan. Diingatkan agar peneliti berhati-hati melakukannya, karena peneliti akan menyimpulkan data dan mengambil keputusan atas dasar data tersebut.⁵

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik di antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti dengan aktivitas tertentu dengan menggunakan instrumen

³ Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. kedua, 2003), h.16

⁴ Sugiarto, dkk, *Teknik Sampling*, h.19

⁵ Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pendekatan Islami Dilengkapi dengan Latihan Membuat Proposal* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.113

tertentu. Meskipun demikian, dalam praktik di lapangan kedua teknik berlangsung dalam kondisi saling melengkapi. Tidak mungkin melakukan wawancara tanpa observasi.

Secara garis besar, seperti observasi di atas wawancara melibatkan dua komponen, pewawancara yaitu peneliti itu sendiri dan orang-orang yang diwawancarai. Seperti di atas, sebagai penelitian ilmiah, sebelum turun ke lapangan dengan sendirinya peneliti telah mempersiapkan diri secara matang, lahir dan batin, mental dan spiritual, demikian juga emosional dan intelektualnya.

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data secara langsung dari informan, wawancara dengan sumber terkait yang dianggap memahami poin permasalahan. Cara ini dilakukan untuk mengetahui bentuk program *life skill* yang ada di LKSA Nur Muhammad dengan melakukan wawancara ke empat pengurus LKSA Nur Muhammad dan dua anak asuhnya.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.⁶

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010), h. 217

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan *observer*. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian yakni dengan model observasi non-partisipatif (*nonparticipant observation*) dalam artian bahwa peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

Melalui observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan para anak LKSA dan melihat program *life skill* yang diterapkan di LKSA Nur Muhammad serta pengaruhnya terhadap keberfungsian sosial anak LKSA tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumen berkaitan dengan sumber terakhir, interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil karya-karya baik ilmiah maupun nonilmiah, karya seni dan berbagai bentuk catatan harian lainnya. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu.⁷

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yang berhubungan dengan persoalan peneliti juga digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data yang ada di tempat penelitian.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, h. 234-235.

Dalam penelitian ini dokumen diambil dari tempat penelitian adalah tabel jumlah anak, tabel pengurus atau pendamping, struktur panti, dan dokumentasi mengenai daftar letak geografis. Teknik dokumen digunakan sebagai upaya untuk mencari data yang akurat dari bahan tertulis, transkrip, buku, surat kabar, majalah, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun yang diperoleh tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi penulis dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Oleh karena itu, menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh penulis.⁸

Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data yang akurat. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya: Pedoman observasi, pedoman wawancara yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 168

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penulis, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk dianalisis.⁹ Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data yang sifatnya masih terkesan belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan. Dengan reduksi ini, pembaca tidak akan mengalami kesulitan sehingga dalam menyimpulkan isi penelitian tidak lebih dan tidak terdapat penafsiran yang salah (salah tafsir) dengan penulis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁹ Risna Bahar, *“Pembinaan Karakter Anak pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”*. Skripsi (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi, 2015), h. 47

pengambilan tindakan. Dalam penyajian data sering dijumpai kalimat atau informasi data penelitian itu tidak efektif. Kalimat yang efektif harus tersusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Dari segi kaidah tata bahasa, sekurang-kurangnya kalimat itu harus memiliki unsur subjek dan predikat. Kalimat dikatakan baik jika memiliki kesatuan pikiran dan terdapat koherensi di antara unsur-unsurnya.¹⁰ Kalimat yang baik pada gilirannya akan menghasilkan suatu paragraf atau penyajian data yang efektif atau tepat. Kalimat dikatakan sempurna atau efektif jika mampu berdiri sendiri terlepas dari konteksnya dan mudah dipahami maksudnya.

3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, penyajian data dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

¹⁰ Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) , h. 82

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad

1. Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad didirikan pada bulan april 2011 dan terdaftar di dinas Sosial provinsi : SKT.DINSOSPROVINSI 15/C.03.NP/P2T/04/2016. LKSA Nur Muhammad ialah sebuah Rumah Sosial yang menaungi dan menjaga anak-anak yatim, fakir miskin dan golongan yang layak menerima zakat (8 golongan ashnaf zakat). Selain anak-anak yang dijaga dan diasuh di asrama, anak-anak yatim dan miskin yang tinggal di rumah sendiri juga turut dibina dan diberi bantuan oleh LKSA Nur Muhammad. Saat ini jumlah yang terdaftar adalah lebih 100 orang di mana mereka mengikuti aktivitas LKSA Nur Muhammad.¹

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad, bekerja sama dengan Ikhwan Home schooling, dibawah Yayasan Baji Ateka Sulawesi, memberikan pelayanan Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu mulai dari Tingkat Dasar, Menengah dan Vokasional melalui pendekatan kasih sayang, kekeluargaan sistem pendidikan 24 Jam. Mudah-mudahan anak-anak yang berasal dari golongan yang kurang mampu bersama-sama dengan anak-anak yang lainnya, akan lahir menjadi sebaik-baik manusia yang banyak memberi manfa'at kepada manusia lain. Menjadi generasi terbaik, pemimpin, ulama dan teknokrat yang bertakwa di masa depan. Pendidikan seni budaya

¹ Sumber: Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad 2017

Ikhwan yang diajarkan kepada anak-anak asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad adalah satu pendekatan yang sangat memberi dampak positif untuk mendidik jiwa dan hati mereka untuk bisa merasakan takut setakut-takutnya kepada Allah dan rindu serindu-rindunya kepada Nabi serta saling berkasih sayang diantara mereka dan terhadap sesama manusia. Kaki mereka berpijak di Bumi tetapi hati mereka di langit, hubungan hati mereka dengan Allah begitu kuat. Untuk membina profesionalisme mereka, LKSA Nur Muhammad mengajarkan kelas Pendidikan Kewira-usahaan dan Pendidikan Kemandirian. Diharapkan apabila dewasa nanti, dapat hidup mandiri. Disamping itu kita harapkan mereka tidak hanya menjadi pekerja yang baik pada sesuatu perusahaan atau instansi pemerintahan, tetapi mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta kemakmuran bangsa dan Negara. Untuk itu LKSA Nur Muhammad mendirikan kelas-kelas pendidikan kewira usahaan dan kemandirian hidup terjun secara langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekonomi, produksi, jasa, IT dan lain-lain.²

a. Fungsi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad

LKSA Nur Muhammad, Eksis di tengah-tengah masyarakat bagi melaksanakan fungsi yang diembannya sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat perlindungan, penjagaan dan asrama untuk anak-anak yatim, miskin dan 8 golongan asnaf

² Sumber: Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad 2017

- 2) Menyalurkan bantuan keperluan 9 bahan pokok seperti makanan dan minuman, pakaian sekolah, alat tulis serta peralatan lain kepada mereka.
- 3) Menyediakan kounseling bagi para janda, golongan manula dan muallaf serta membantu dan menyelesaikan segala masalah mereka dengan sungguh-sungguh tanpa pamrih.
- 4) Pusat pendidikan dan pembelajaran untuk para penghuninya agar seimbang pada aspek ruhaniah dan lahiriah. Ruhaniah bermaksud mengusahakan hati yang kuat terhubung dengan Allah dan Rasul. Adapun lahiriahnya dibimbing agar dapat memberi manfaat yang sebaik-baiknya terhadap sesama manusia.
- 5) Mendata anak-anak yatim, miskin dan anak-anak yang terlibat dengan gejala sosial yang tinggal di rumah masing-masing dijadikan anak asuh, anak angkat/anak binaan di mana mereka akan disertakan dalam program kesejahteraan sosial dan rehabilitasi yang sesuai di bawah LKSA Nur Muhammad.
- 6) Memberi perhatian kepada saudara baru supaya mereka tidak rasa terpinggir. LKSA Nur Muhammad menjadi tempat untuk mereka berbagi masalah dan kounseling. Semua penghuni dan golongan seperti yang disebutkan itu akan diusahakan sampai dapat merasakan hidup bagaikan dalam satu keluarga. Yang sedikit wajib disyukuri, yang banyak dinikmati dan dimanfaatkan bersama.
- 7) Mencari sumber bantuan bulanan dan biaya transportasi untuk anak-anak yatim dan anak-anak dari keluarga miskin yang ingin melanjutkan

pelajaran keluar negeri khususnya Malaysia dan Timur Tengah serta Universitas dalam negeri di seluruh Indonesia.

- 8) Para pengasuh, pendidik dan staff LKSA Nur Muhammad melaksanakan peranannya sebagai hamba dan khalifah Allah, memberikan pengabdian secara sukarela (tanpa dibayar) kepada sesama dan berupaya memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan tanpa pamrih, tanpa mengharap imbalan jasa dari manusia.
- 9) Pengurus LKSA Nur Muhammad dan Yayasan Baji Ateka Sulawesi, berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupkan segala keperluan hidup seperti sandang pangan, aradhi dan kenyamanan hidup semua yang terlibat di dalam seluruh aktivitas LKSA Nur Muhammad, karena ia merupakan tanggung jawab yang tidak terlepas dari fungsi LKSA Nur Muhammad dan Yayasan Baji Ateka Sulawesi itu sendiri.³

Prinsip LKSA Nur Muhammad Kesusahan adalah anak kunci kejayaan dalam mendidik jiwa anak-anak. Kesusahan melahirkan insan/manusia yang berkualitas, adapun kesenangan dan kemewahan hidup adalah racun yang dapat membunuh jiwa mereka. Anak-anak LKSA Nur Muhammad dilatih dengan ketabahan, kekuatan jiwa dan hubungan hati dengan Allah. Mendapatkan rasa takut setakut-takutnya kepada Allah dan rindu serindu-rindunya kepada Nabi SAW adalah usaha yang diupayakan secara berkesinambungan. Keberhasilan sistem hidup yang sudah buat itu hanya melalui disiplin ibadah solat, shalawat dan aktivitas yang bersifat keruhanian. Juga melalui latihan kerja-kerja yang dapat mengasah bakat dan minat seperti dalam kepemimpinan, memiliki rasa

³ Sumber: Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad 2017

tanggungjawab, meningkatkan jiwa dalam berwira-usaha dan hidup yang mandiri. Anak-anak LKSA Nur Muhammad dilatih menjadi anak-anak yang soleh dan yang solehah, yang luar biasa, berketrampilan hidup, peka dan kreatif serta senantiasa berbuat yang terbaik untuk menggembirakan orang lain.

b. Sarana Pelayanan Pengasuhan Dan Pendidikan

- 1) Tempat Pendidikan dan Pembelajaran formal dan non formal
- 2) Asrama, Tempat Pengasuhan, Pendidikan dan Bimbingan Ruhani Islam sistem 24 Jam.
- 3) Mushalla
- 4) Dapur Umum
- 5) Pusat Pendidikan Kemandirian Hidup/Kewira Usahaan
- 6) Pentas Seni Budaya Ikhwan
- 7) Forum Komunikasi Guru, Orang Tua dan Masyarakat

c. Perencanaan

- 1) Membangun PH (Prodution House)
- 2) Membangun Pusat Pelayanan Sosial dan Kounseling serta Pendidikan Terpadu
- 3) Membangun Komplek Pendidikan Islam Terpadu Model, Perumahan Guru, Staf dan Masyarakat
- 4) Membangun Komplek Olah Raga seperti berkuda, memanah, renang dan lain-lainnya.

2. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad

a. Visi

Sekiranya pendidikan pada golongan diatas bersesuai dengan metode pendidikan Rasulullah yaitu bercita-cita melahirkan generasi shalafus sholeh dan ikhwan di akhir zaman maka tidak mustahil akan berlaku kembali sejarah di mana dari orang-orang yatim dan susuah inilah kebanyakan tokoh-tokoh besar lahir

Pendidikan yang tepat, yaitu membentuk insan-insan yang menjadikan Allah segalanya, akan membuat mereka menjadi orang-orang yang kaya dengan ilmu dan akhlak. Hati yang senantiasa terpaut dengan Allah yang Maha kaya, akan menjadikan mereka merasa berkecukupan, kaya walaupun dalam kesusahan.

Tim dari rumah amal “Anak Kesayangan Nur Muhammad” ini memberikan penumpuan utama untuk menerapkan sistem pendidikan rasulullah yang dapat membangunkan roh, akal serta mendidik nafsu mereka secara serentak. Di harapkan pendidikan ini dapat mengantar mereka menjadi insan yang bertaqwa yang mempunyai ilmu, kepekararan dan keahlian, pengalaman yang cukup untuk menjadi pebisnis/ teknokrat/ ahli profesi yang berdikari dan berwibawah.

b. Misi

- 1) Menyediakan keperluan asas berbentuk material seperti keperluan makan minum, pakaian dan tempat tinggal.
- 2) Memberi penumpuan kepada aspek pembangunan rohani anak – anak tersebut. Oleh itu susunan jadwal harian pelajar, sangat menitik beratkan soal pendidikan rohani yaitu mengenalkan Allah, sehingga mereka kenal, cinta dan takut kepada NYa.
- 3) Memberi pelayanan kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu dan ayah melalui penjaga atau pendidik yang bertugas 24 jam di asrama.
- 4) Sebagai tempat menyalurkan rezeqi dengan memberi peluang kepada berbagai golongan yang berkecukupan untuk turut mengambil bagian dalam memberikan bantuan dan sumbangan kepada golongan yang kurang mampu.
- 5) Menjalinkan kasih sayang di antara anak – anak ini dengan masyarakat umum untuk bersama- sama membuat kebaikan atas dasar mencintai Allah SWT. Dengan mencintai Allah sajalah manusia boleh bergembira dalam mengorbankan waktu, tenaga, harta, dan fikiran untuk menggembirakan orang lain.⁴

⁴ Sumber: Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad 2016

3. Struktur Kepengurusan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhamma



B. Implementasi Program Life Skill Terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar

Life Skill adalah sebuah bentuk pelatihan yang bertujuan untuk memberi pengajaran terhadap seseorang agar dapat *mengeksplor* kemampuan atau *skill* yang ada pada diri mereka agar dapat memanfaatkan *skill* tersebut agar dapat tersalur dengan baik sehingga mereka dapat hidup mandiri. Maka dari itu dalam pendidikan kecakapan hidup tidak hanya memberikan pendidikan keterampilan saja, tetapi juga dibekali dengan penguasaan management serta pemasaran hasil.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang diterapkan di LKSA Nur muhammad terbagi atas dua bentuk yaitu *soft skill* dan *hard skill*. Hal yang melatar belakangi kegiatan pelatihan keterampilan ini bertujuan untuk mendidik anak yang berada di LKSA tersebut agar bisa mandiri dan mempunyai bekal untuk keberlanjutan hidup mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut ada dua pola pembinaan. Pertama, pembinaan kepribadian, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Allah Swt., kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektualitas, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum dan integrasi sehat dengan masyarakat. Kedua adalah pembinaan kemandirian, berkaitan dengan keterampilan kerja dan latihan kerja/produksi. Dalam pencapaian tujuan tersebut LKSA Nur Muhammad melaksanakan dua program *life skill* yang kemudian terbagi dalam dua bentuk yaitu program *life skill* yang berbentuk *soft skill* dan program *life skill* yang berbentuk *hard skill*.

1. Program *life skill* yang berbentuk *soft skill*

Salah satu bentuk program *life skill* yang di terapkan di LKSA Nur Muhammad yaitu program keterampilan yang berentuk *soft skill*. adapun bentuk penerapan program ini yaitu:

a. Pengembangan nilai-nilai keagamaan

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di LKSA Nur Muhammad merupakan salah satu fokus utama dalam membangun karakter anak didiknya. Hal ini sejalan dengan misi yang di terapkan oleh LKSA ini yaitu memberi penumpuan kepada aspek pembangunan rohani anak-anak tersebut. Oleh itu susunan jadwal harian pelajar, sangat menitik beratkan soal pendidikan rohani yang mengenalkan Allah, sehingga mereka kenal, cinta dan takut kepadaNya.

Program tersebut di tandai dengan kegiatan rutinitas yang dilakukan anak didik yang ada di LKSA tersebut mulai dari bangun tidur pukul 04.00 WITA. subuh untuk melakukan shalat malam secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan dzikir, selanjutnya shalat subuh berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan aktifitas yang lain seperti mandi dan bersih-bersih LKSA. Hal ini di ungkapkan oleh Ummu Fatiah selaku pembina dalam bidang pendidikan, yaitu:

“... anak-anak disini itu bangun jam 4 pagi untuk shalat malam, kemudian dzikir bersama, setelah itu dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah, sebelum lanjut ke aktifitas bersih-bersih biasanya mereka mendengarkan ceramah-ceramah kecil tentang nilai-nilai kehidupan, lepas itu mereka kemudian melanjutkan dengan acara bersih-bersih.”⁵

⁵ Fatiah (50 Tahun) Pembina bidang pendidikan, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 14 November 2018

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan memang menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan rohani anak didik dan hal itu diwujudkan dalam kegiatan ritinitas yang dilakukan oleh anak didik setiap harinya.

b. Kedisiplinan

Penerapan kedisiplinan di setiap LKSA merupakan salah satu fokus utama. Anak didik yang ada di sebuah LKSA diwajibkan mengikuti peraturan-peraturan yang di terapkan oleh LKSA tempat mereka berada. Bentuk kedisiplinan yang di terapkan di LKSA Nur Muhammad terhadap anak didiknya dimulai setiap harinya mulai dari jam bangun sampai tidur kembali. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Aan Junaha selaku ketua Yayasan Baji Ateka Makassar:

“... di sini tu juga diterapkan pendidikan 24 jam jadi mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi anak-anak itu selalu dalam pengawasan jadi kita di sini tu disiplin kalau waktunya shalat ya shalat.”⁶

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa penerapan kedisiplinan yang ada di LKSA tersebut telah dimulai sejak awal, sejak mereka usia dini mulai dari jam bangun mereka yang telah di tetapkan, kapan mereka harus belajar, sampai pada tahap dimana mereka harus menghentikan segala aktifitas yang mereka lakukan.

c. Pengembangan kepribadian

Pada penerapan program ini anak didik di latih untuk memiliki sikap kerjasama yang baik, tolong menolong dan semangat gotong royong agar segala

⁶ Aan Juhana (60 Tahun) Ketua Yayasan Baji Ateka, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 18 September 2018

sesuatu yang mereka kerjakan terasa lebih ringan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan salah satu informan yaitu ummu fatiah, bahwa:

“...setelah anak didik melakukan shalat berjamaah kegiatan yang selanjutnya mereka lakukan yaitu bersih-bersih. Ada yang bersihkan dapur, kamar tidur, ruangan tamu dan pekarangan, jadi mereka itu bagi-bagi tugas. Setelah bersih-bersih barulah mereka masuk kelas masing-masing.”⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program *soft skill* di LKSA Nur Muhammad dilakukan dalam 3 bentuk, yaitu : a) pengembangan nilai-nilai keagamaan, b) kedisiplinan dan c) pengembangan kepribadian

2. Program *life skill* yang berbentuk *hard skill*

Program pelatihan keterampilan yang di terapkan di LKSA Nur Muhammad dalam bentuk *hard skill* ada dua yaitu Pengelolaan kafe dan pembuatan roti. Tujuan diberikan pelatihan keterampilan tersebut adalah agar anak-anak mempunyai pengetahuan dan keterampilan di bidang pengelolaan kafe dan pembuatan roti, sehingga menjadi tenaga kerja yang ahli.

Kegiatan pelatihan pengelolaan kafe dan pembuatan roti di LKSA Nur Muhammad adalah pendampingan atau pemberian pengajaran melalui bimbingan kepada anak asuh yang sedang menjalani masa hibroh/magang atau praktek dengan rentang waktu kurang lebih selama satu bulan. Pengurus LKSA memberi fasilitas berupa bimbingan dan pendampingan dalam peolahan kefe dan pembuatan roti yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam mempraktikan teori dari hasil pembelajaran yang didapatkan dari LKSA. Hasil yang ingin dicapai dari pelatihan keterampilan tersebut adalah anak Asuh yang terdapat di LKSA

⁷ Fatiah (50 Tahun) Pembina Bidang Pendidikan, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 14 November 2018

tersebut mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan kafe dan pembuatan roti , anak asuh dapat memiliki keterampilan dalam membuat minuman, roti, donat, dan menu-menu sajian yang ada di kafe.

Sebelum diuraikan bentuk program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh, di bawah ini diuraikan deskripsi singkat peserta pelatihan, rekrutmen dan pembina yang merupakan komponen utama program *life skill* di LKSA Nur Muhammad tanjung Bunga Makassar, sebagai berikut

3. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dan menjadi sasaran dari penyelenggaraan program pelatihan pengelolaan kafe dan pembuatan roti. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan penyelenggara program, peneliti tahu bahwa sasaran peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini adalah anak asuh yang memiliki usia 14 tahun keatas atau anak usia sekolah mulai dari kelas dua SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah peserta pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti berjumlah duapuluh dua orang.

4. Rekrutmen Peserta Pelatihan

Pelaksanaan rekrutmen peserta pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti di LKSA Nur Muhmmad dilakukan oleh pengurus LKSA. Tidak semua anak LKSA mengikuti program *life skill tersebut* melainkan hanya sebagian dari anak asuhnya, yaitu mereka yang berusia 14 tahun atau setara dengan usia anak yang duduk di bangku kelas dua sekolah menengah pertama. Hal ini

diungkapkan oleh Aan Juhana selaku ketua Yayasan Baji Ateka dalam pelatihan ketrampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti bahwa:

“tidak semua anak-anak yang mengikuti program keterampilan ini, hanya sebagian dari mereka yang berusia 14 tahun ke atas atau anak yang duduk sekarang di kelas dua Sekolah Menengah Pertama....”⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Lakshmi Dyah selaku pengurus/pengasuh dalam bidang pendidikan di LKSA Nur Muhammad bahwa:

“...Anak pelatihan ini merupakan anak didik yang sudah mampu untuk ikut kegiatan tersebut, karena tidak mungkin anak yang duduk di kelas tiga SD sudah mampu untuk mengelola kafe dan membantu untuk memasak kue, tapi semenjak kecil di LKSA sendiri mereka sudah di ajar untuk berkenalan dengan dunia usaha, masak memasak, penggunaan bumbu masakan dan lainnya.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rekrutmen peserta pelatihan dilakukan berdasarkan usian dari setiap anak asuh yang ada di LKSA tersebut.

5. Pembina Pelatihan

Pembina keterampilan pertukangan kayu merupakan Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad yang memiliki keterampilan terkhusus dalam bidang program keterampilan yang dilakukan LKSA terbut yaitu pengelolaan kafe dan pembuatan roti. Selain dua program tersebut sebenarnya masih banyak program pelatihan keterampilan yang ada kan tetapi mereka terkendala pada tenaga pengajar yang terbatas. Beberapa program yang untuk

⁸ Aan Juhana (60 Tahun) Ketua Yayasan Baji Ateka, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 18 September 2018

⁹ Lakshmi Dyah (57 Tahun) Pembina Bidang Pendidikan, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 18 September 2018

sekarang tidak berjalan yaitu latihan jahit-menjahit dimana pada pelatihan ini mereka dapat memproduksi pakaian mereka sendiri kemudian mereka pasarkan di salah satu mall yang ada di makassar yaitu mall GTC, walaupun demikian mereka masih dapat berjualan dengan mengambil barang yang mereka drop dari sentul yang merupakan tempat produksi atau cabang terbesar dari perusahaan Global Ikhwan. Selain itu ada juga pelatihan keterampilan beternak, perniagaan dan pembudidayaan tanaman melalui teknik hidroponik yang sementara ini sedang tidak berjalan. di setiap bidang pelatihan program *life skill* ini masing-masing memiliki pembina yang berbeda, misalnya di bidang pendidikan, kafe dan produksi roti. Hal ini di kemukakan oleh Lakshmi Dyah yaitu:

“... di setiap bidang itu pengurusnya beda-beda misalnya saya, fokus di bidang pendidikan, ibu imas di bagian rumah produksi karena dia sudah ikut pelatihan membuat roti dan macam-macam kue. Di kafe juga beda, sedangkan di bidang pelatihan menjahit untuk sementara tidak berjalan karena yang jadi pembina di sana itu juga ibu ima sementara sekarang alhamdulillah banyak pesanan, jadi sekarang fokus dulu di rumah produksi. Selain mengikuti pelatihan di sini anak-anak juga sering ikut pelatihan yang di adakan dinas sosial, kemarin kami mengutus dua orang untuk ikut pelatihan sablon”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa LKSA Nur Muhammad kekurangan tenaga pengajar pada program-program yang mereka jalankan serta di setiap program memiliki pembina yang berbeda-beda walaupun ada satu bidang yang pembinanya sama akan tetapi salah satunya terpaksa tidak berjalan untuk sementara karena adanya tuntutan dari program yang satu. seta

¹⁰ Lakshmi Dyah (57 Tahun) Pembina Bidang Pendidikan, LKSA Nur Muhammad, Wawancara, 18 September 2018

pembina pada program tersebut secara keseluruhan adalah para pengurus LKSA Nur Muhammad.

a. Peran Pembina Pelatihan

Peran instruktur pelatihan dalam program pelatihan ini tidak hanya sebagai seorang pendidik dan pembina, yang sekadar memberikan ilmunya kepada warga binaan. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selain sebagai seorang pelatih, seorang pembina dalam pelatihan ini juga harus menjadi motivator dan *partner* atau teman bagi anak asuhannya atau anak didiknya. Motivator, dalam hal ini seorang pembina pelatihan program keterampilan di LKSA Nur harus memiliki kesabaran dan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, karena anak didiknya masih terbelang anak-anak yang notabennya dalam masa pertumbuhan yang masih kerap dengan dunia bermain dengan kawan sebaya. Jadi bisa dikatakan bahwa tugas pembina disini adalah menjadi pendorong semangat agar para anak asuhannya mau mengikuti pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti dengan cermat dan selalu semangat.

Partner, tugas pembina yang lain ialah sebagai *partner* bagi para anak didikannya, dalam hal ini pembina pelatihan tidak hanya membagi ilmunya saja tetapi juga menjadi teman bagi para anak didiknya. Selain itu, pembina pelatihan juga harus membagi pengalamannya baik pengalaman yang diperoleh ketika mengikuti pelatihan maupun pengalaman yang diperoleh ketika sudah bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh Uwais Al-Qarni selaku pengurus sekaligus pembina di *cafe GH corner* yaitu:

“Peran instruktur disini selain sebagai motivator ya juga sebagai teman kerja dengan warga binaan dalam pelaksanaan pelatihan karena terkadang mereka masih suka malas-malasan....”¹¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Imas Sutiawati yang merupakan pengurus/pembina Ikhwan Bakeri, bahwa:

“ Selain sebagai pembina saya juga sebagai *partner* kerja para anak- anak di sini, karena terkadang mereka suka bermalas-malasan dan mereka terkadang lupa takaran bahan-bahan dari adonannya.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran instruktur dalam pelatihan pengelolaan kafe dan pembuatan roti di LKSA Nur Muhammad adalah sebagai motivator dan *partner* atau teman kerja.

Adapun bentuk program *life skill* yang dilaksanakan di LKSA Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar adalah pelaksanaan pengelolaan *cafe* dan pembuatan roti.

- a. Pelatihan keterampilan pengelolaan *cafe* dan pembuatan roti yang merupakan dua bentuk pelatihan keterampilan yang sekarang menjadi fokus pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad sejauh ini sudah terlaksanan dengan cukup baik walaupun didalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan dan kekurangan.
- b. Berdasarkan hasil penelitian di Nur Muhammad, pelaksanaan pelatihan keterampilan pengelolaan *cafe* dan pembuatan/ produksi roti berupa latihan kerja yang lebih mengutamakan penembangan keterampilan hidup untuk memenuhi persyaratan pekerjaan dan dibekali dengan management pemasaran yang sesuai untuk memasarkan hasil keterampilan tersebut ataupun cara-cara berwirausaha

¹¹ Uwais Al-Qarni (23 Tahun) Pengurus *Cafe GH Corner* Makassar, Tanjung Bunga Makassar, Wawancara, 02 Oktober 2018

¹² Imas Sutiawati (46 Tahun) Pengurus Ikhwan Bakeri, (Tanjung Bunga Makassar, Wawancara, 21 September 2018

secara mandiri. Praktek yang dilakukan berupa cara untuk mengelola sebuah *cafe* dan pembuatan/produksi roti. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pemberian teori dan praktek secara bersamaan, sehingga mereka lebih mudah untuk memahami apa yang telah diajarkan.

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti, terlebih dahulu pembina melakukan persiapan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pelatihan, meliputi; bimbingan pengajaran, pendampingan selama proses pengajaran, hingga sampai pada tahapan implementasi atau praktek. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang maksimal.

a. Lokasi Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tempat pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti di LKSA Nur Muhammad masih berada di lingkungan LKSA yaitu di jalan Mediteranian Tanjung Bunga Makassar.

b. Waktu Pelaksanaan

Pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti sudah ada sejak tahun 2014. Bimbingan dan latihan kerja pengelolaan kafe dan pembuatan roti dilaksanakan setiap hari selama kurun waktu duapuluh empat jam di luar jam ibadah.

c. Interaksi pembina dengan anak didik

Interaksi merupakan bentuk komunikasi dan kerjasama yang dijalin dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, interaksi yang dijalin oleh Pembina dengan anak didiknya atau peserta

pelatihan lumayan baik. Pembina mengarahkan anak didiknya untuk melakukan yang yang seharusnya dilakukan. Selain itu instruktur juga mengedepankan prinsip “*friendly*” atau instruktur boleh dianggap sebagai teman sendiri oleh semua peserta pelatihan. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaidah Samihah selaku peserta didik yang mengikuti pelatihan keterampilan pembuatan roti, yaitu:

“...umi tu kalau mengajar kita di sini baik, kita diajarkan untuk bagaimana cara mengoven roti, cara memanggang dengan memperhatikan besar apinya. umi mengajar kami dengan sangat sabar, kada juga jika kami bosan biasanya kami di ajak bersendagurau.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara pembina dan anak didiknya dalam pelatihan keterampilan pembuatan roti di LKSA Nur Muhammad sangat baik.

d. Fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan program pelatihan yang diselenggarakan dalam suatu kegiatan pelatihan dan keterampilan. Ketersediaan fasilitas dalam sebuah pelatihan sangat penting. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka, mutu lulusan dalam pelatihan tersebut akan diakui dan diperhitungkan oleh pihak lain, selain itu dengan adanya fasilitas yang sesuai dan memadai, para peserta pelatihan akan lebih mudah dalam mengaplikasikan materi-materi yang telah di sampaikan oleh instruktur

Sarana atau fasilitas keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti yang berada di LKSA Nur Muhammad pada bagian *cafe* sangatlah lengkap dan sekarang mereka tengah melakukan renovasi agar interior yang ada di dalam *cafe* tersebut

¹³ Sayidah Samihah (18 Tahun) Anak Binaan Ikhwan Bakeri, Tanjung Bungan Makassar, Wawancara, 21 September 2018

lebih menarik para pengunjung di samping itu mereka juga tengah mempersiapkan menu-menu yang akan menjadi andalan dalam *cafe* mereka. Sedangkan pada rumah produksi roti juga sudah terbilang cukup lengkap walaupun alat-alat yang mereka gunakan bisa dikatakan masih sangat sederhana.

e. Pembiayaan

Pelaksanaan Bimbingan dan Latihan Kerja pengelolaan kafe dan pembuatan roti bagi LKSA Nur menggunakan dana yang bersumber dari donatur tetap mereka yaitu Global Ikhwan Fondation selain itu dana mereka juga bersumber dari rumah produksi roti dan *cafe* mereka sendiri.

f. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pelatihan keterampilan ini ialah teori dan praktek lapangan. Jadi dalam setiap pertemuan teori selalu berjalan bersamaan dengan praktek jadi di samping peserta didik mendapat teori mereka juga secara langsung mendapatkan prakteknya secara bersamaan, maka ilmu yang diberikan oleh para pembina dapat dengan mudah di pahami oleh peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Imas Sutiawati selaku pembina dalam pelatihan keterampilan pembuatan roti bahwa:

“metode yang kita terapkan disini yaitu teori sedikit kemudian mempraktekkannya tujuannya agar anak didik kita lebih mudah untuk memahami apa yang kami biasanya maksud dan terkadang mereka lebih gampang untuk mengingat.”¹⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Uwais Al-Qarni selaku pembina dalam pelatihan pengelolaan *cafe*, yaitu:

¹⁴ Imas Sutiawati (46 Tahun) Pengurus Ikhwan Bakeri, Tanjung Bunga Makassar, *Wawancara*, 21 September 2018

“Dengan langsung pada praktek ini, maka mereka dapat mengaplikasikan secara langsung dan hal ini akan lebih dimengerti oleh anak-anak.”¹⁵

Agar anak didik nantinya lebih mudah untuk diarahkan maka semenjak kecil mereka sudah diberikan pendidikan berupa pengetahuan-pengetahuan tentang berbagai keterampilan atau di LKSA Nur Muhammad sering di sebut Kemahiran hidup jadi setiap orang itu harus memiliki minimal 13 (tiga belas) keterampilan hidup agar mereka dapat dipertimbangkan untuk menjadi seorang pemimpin. Hal ini diperkuat oleh Aan Juhana selaku ketua yayasan Baji Ateka, yaitu:

“anak kita di sini mulai sejak kecil telah diajarkan berbagai macam kemahiran hidup metode yang kita lakukan adalah pemberian materi melalui pendidikan *home schooling*, sehingga apabila mereka sudah siap atau sudah saatnya untuk ikut dalam program life skil yaitu mereka yang duduk di bangku kelas 2 SMP mereka sudah mempunyai bekal.”¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan yaitu pemberian pengajaran sejak usia dini kepada anak didiknya dan kemudian setelah mereka kelas 2 SMP barulah dia mengikuti pelatihan keterampilan dengan metode teori dan langsung pada praktek.

Adapun hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan pelatihan yaitu setelah mendapat pendampingan dan mereka merasa mampu terkadang anak didik dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tersebut memilih untuk membuka usaha sendiri di luar LKSA dan ada juga yang memilih untuk

¹⁵ Uwais Al-Qarni (23 Tahun) Pengurus *Cafe GH Corner* Makassar, Tanjung Bunga Makassar Wawancara 02 Oktober 2018

¹⁶ Aan Juhana (60 Tahun) Ketua Yayasan Baji Ateka, LKSA Nur Muhammad, Wawancara, 18 September 2018

tetap tinggal di LKSA Tersebut sebagai pengurus sekaligus Pembina baik itu di rumah produksi atau tempat pembuatan roti maupun di *cafe*. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Uais Al-Qarni selaku pembina pelatihan dan pendamping anak LKSA yang menjalani pendidikan di *cafe GH Corner*, yaitu:

“Setelah mengikuti pelatihan, kadang-kadang mereka ada yang memilih untuk membuka usaha sendiri. Contohnya saya kemarin saya mengikuti pelatihan di sentul kemudian saya kembali ke sini dan dipercayakan untuk mengelola *cafe* ini, terkadang juga setelah mengikuti pelatihan ada juga yang memilih tinggal di sini untuk menjadi tenaga pendidik.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dari latihan keterampilan hidup yang diberikan para peserta didik mampu hidup mandiri dan mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Dari hasil penelitian yang diadakan maka yang menjadi output dari pelaksanaan pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan roti di LKSA Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar yaitu:

- a. Anak didik mempunyai pengetahuan tentang pengelolaan *cafe* dan pembuatan sampai dengan produksi roti.
- b. Anak didik memiliki keterampilan dalam roti, donat, beraneka macam minuman dan makanan yang biasa di sajikan di *cafe-cafe*.
- c. Anak didik mampu mengembangkan potensinya dalam membuat usaha sendiri agar mereka dapat hidup mandiri.

Berikut beberapa nama peserta didik yang telah mengikuti program pelatihan *life skill* yang telah bekerja secara profesional di sebuah *kafe* maupun toko roti, yaitu

¹⁷ Uwais Al-Qarni (23 Tahun) Pengurus *Cafe GH Corner* Makassar, Tanjung Bunga Makassar, Wawancara, 02 Oktober 2018

Tabel I
Nama alumni program *life skill* yang telah bekerja

Nama	Tempat Kerja
M. Fahru Rhozi	G. H. Corner Jogjakarta
Syd. Musraghtirah	G. H. Corner Semarang
M. Ghofar	G. H. Corner Makassar
M. Uwais Al Qorni	G. H. Corner Makassar
Sulaiman	Bakery Medan
M. Usman	Bakery Makassar
Syd. Abqoriah	Guru (Sentul)
Rohil	Wiraswasta (Medan)
Lailatul Barokah	Wiraswasta (Papua)
M. Nasrul	Wiraswasta (Makassar)

Ket. Data Olah Penulis

Tabel di atas menunjukkan bahwa program *life skill* baik yang berupa *soft skill* maupun *hard skill* telah menghasilkan keluaran yang mampu mandiri dan dapat mengabdikan diri di berbagai tempat.

C. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Program Life Skill di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar

Pada pelaksanaan pelatihan keterampilan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad pasti terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Faktor kendala tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pelatihan. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua yayasan, pembina pelatihan keterampilan dan anak didik, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pengelolaan kafe dan pembuatan yaitu:

1. Anak didik terkadang mengeluh karena merasa kelelahan

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Aan Junaha selaku ketua Yayasan sekaligus pemantau pelatihan keterampilan pembuatan kue dan pembuatan roti bahwa:

“... di sini tu juga diterapkan pendidikan 24 jam jadi mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi anak-anak itu selalu dalam pengawasan jadi kita di sini tu disiplin kalau waktunya shalat ya shalat, tapi kadang-kadang anak-anak tu juga terkadang malas-malasan mungkin faktor mereka keletihan.”¹⁸

2. Alat-alat yang digunakan masih sederhana

Hal tersebut di ungkapkan oleh dua informan yaitu ketua yayasan dan pembina keterampilan bagian pembuatan roti yaitu

“selain sifat anak didik yang terkadang letih, di sini juga peralatan yang kami gunakan masih tergolong sederhana sehingga produksi kami masi terbatas. Contohnya di rumah produksi roti, alat-alat yang kami gunakan masih sangat sederhana.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Imas Sutiawati selaku pembina pelatihan keterampilan pembuatan dan produksi bahwa:

“... kendala dalam pelatihan ini pasti ada tapi tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi di sini. Terutama kendalanya itu pada alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana”.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam melakukan produksi roti mereka terkendala dengan alat-alat yang mereka

¹⁸ Aan Juhana (60 Tahun) Ketua Yayasan Baji Ateka, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 18 September 2018

¹⁹ Imas Sutiawati (46 Tahun) Pengurus Ikhwan Bakeri, Tanjung Bunga Makassar, *Wawancara*, 21 September 2018

gunakan yang masih terbilang sederhana sehingga dalam melakukan produksi mereka masih belum maksimal.

3. Kurangnya tenaga pengajar yang ahli dalam bidang keterampilan yang di terapkan.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Lakshmi Dyah, yaitu:

“... di sini tu ada kami juga melaksanakan pelatihan jahit-menjahi tapi karena ibu imas harus juga membimbing anak-anak di bagian pentri (produksi roti) jadi terpaksa untuk sementara pelatihan menjahit tidak dilakukan dulu.”²⁰

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa di LKSA Nur Muhammad masih kekurangan tenaga pendidik dalam pelatihan keterampilan jahit menjahit dan produksi roti atau pada bagian pentri sehingga pembina yang seharusnya mengajarkan keterampilan menjahit juga harus melatih pada bagian produksi roti.

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan adapun faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pengelolaan *cafe* dan pembuatan roti tersebut yaitu:

1. Anak didik dalam menerima pelatihan keterampilan mereka terkadang mengeluh pada saat mereka merasa letih, karena memang sistem pengajaran yang di terapkan yaitu 24 jam meskipun terdapat beberapa jam untuk shalat.
2. Anak didik terkadang kesusahan membagi waktu untuk melaksanakan sholat, maka sebagai solusinya setiap waktu shalat semua aktifitas pelatihan dihentikan

²⁰ Lakshmi Dyah (57 Tahun) Pembina Bidang Pendidikan, LKSA Nur Muhammad, *Wawancara*, 18 September 2018

3. untuk bidang produksi/pembuatan roti, alat-alat yang digunakan masih tergolong sederhana.
4. Kurangnya tenaga pengajar sehingga beberapa pelatihan keterampilan harus tutup untuk sementara waktu.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya jika dikaitkan dengan pandangan islam, secara umum dapat dikatakan bahwa anak yatim berada pada posisi istimewa dan terhormat . Hal itu, disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu dan memeliharanya. Di samping itu, melalui keadaan yatim yang demikian, ajaran Islam menentukan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umatnya terhadap anak yatim yang menjadi tolak ukur dari manifestasi imannya kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Islam memberikan perhatian yang amat besar pada anak yatim.

Al-quran memberikan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memelihara anak yatim. Hal ini tidak lain agar seorang Muslim tidak terjebak dalam tata cara pengasuhan yang salah dan dapat menelantarkan si anak yatim, bahkan mungkin dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-Nisa/4:9, yang bermakna bahwa anak yatim mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di sisi Allah SWT. maka sebagai manusia yang setidaknya lebih beruntung dari mereka dapat lebih bersyukur dan memberi perhatian lebih kepada mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Implementasi program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuh (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Program *life skill* di LKSA Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar di tujukan bagi anak didik yang berumur 14 tahun ke atas atau mereka yang sedang duduk di bangku kelas 2 SMP. Program ini diadakan untuk membekali para anak didik agar mereka dapat lebih mandiri. Adapun program *life skill* yang di terapkan tergolong ke dalam dua bentuk yaitu *soft skill* dan *hard skill*.
2. Dalam penerapan program *life skill* di LKSA Nur Muhammad masi terdapat beberapa kendala yang terkadang menghambat proses pelatihan yang dilakukan di LKSA tersebut diantaranya yaitu: Anak didik dalam menerima pelatihan keterampilan mereka terkadang mengeluh pada saat mereka merasa letih, karena memang sistem pengajaran yang di terapkan yaitu 24 jam meskipun terdapat beberapa jam untuk shalat dan anak didik terkadang kesusahan membagi waktu untuk melaksanakan sholat, maka sebagai solusinya setiap waktu shalat semua aktifitas pelatihan dihentikan. Kendala lainnya yaitu terdapat pada sarana dan prasarana khususnya untuk bidang produksi/pembuatan roti, alat-alat yang digunakan masih tergolong sederhana.

B. Implikasi Penelitian

1. Sebagai tolak ukur bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang lain agar dapat melakukan program yang serupa untuk mencapai taraf pendidikan kemandirian bagi anak-anak suhannya.
2. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan kesejahteraan sosial yang nantinya berprofesi sebagai seorang pekerja sosial dapat menjadi acuan dalam proses peningkatan kualitas anak-anak LKSA agar kemudian mereka dapat hidup mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2015
- AB,Syamsuddin. *Paradigma Metode Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Makassar: Shofia, 2016.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depag, 2005.
- Depdiknas. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup(Pendidikan Menengah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra. 2008.
- Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. 2004.
- E, Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2003.
- Faisal, Sanapiah. *Format – Format penelitian social*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Gerald, Kathryn dan David Geldard. *Menangani Anak Dalam Kelompok (Panduan Untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Harahap, A. H. *Bina Remaja*. Medan: Yayasan Bina Pembangunan Indonesia. 1981.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Intrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Prajagrafindo Persada. Cet. Kedua. 2015.
- Horton, B. Paul dan Hunt, L. Chester. *Sosiologi Jilid I*, Jakarta: Erlangga. 1987.
- Marpaung, Ridwan. *Kamus Populer Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS. 1988.
- Nata, Abuddin. *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Edisi 1, Cet. 1 Kencana: Jakarta, 2003.
- Nurdin, Fadhil. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Angkasa. 1989.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2010.
- Ridwan. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Islami di Lengkapi dengan Latihan Membuat Proposal*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- , *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Jawa Timur: Wade Group, 2017.

- Said, Irwanti. *Analisis Problem Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Soetomo, Mahmudin Ali. *Panti Asuhan dalam Era Reformasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2006.
- Sudarwan, Danim *Kemiskinan, Kemelaratan dan Kesenjangan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.
- Sudjana, D. *Stategi Pemberajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah* . Bandung: Nusantara Pers. 1996.
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. Kedua. 2003.
- Sugihastuti. *Bahasa Laporan Penelitian*. Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- T, Sumarnonugroho. *Sistem Intervensi Kesejahteraan sosial*. Yogyakarta: PT. Hamindita, 1987
- Wahyu, Ramdani. *ISD (Ilmu Sosial Dasar)*. Bandung: Pustaka Setia, 2017
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Reverensi Online

- Bahar, Risna. Pembinaan Karakter Anak Pada Sekolah Alam Insan Kamil di Kelurahan Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi. 2015.
- Eprints, “*Model Pendidikan life skill di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muhammadiyah Al-Maa’uun Balong Ponorogo*” Sumber: <http://eprints.umpo.ac.id/1661/2/BAB%20I.pdf>.
- Handayani, Anita Barokah. Keberfungsian Sosial Manusia Gerobak di Kota Bandung. *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 2011).
- Hidayat, Taufik. Program Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu ‘Aisyiyah Serangan Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- [http://www.pkbmpls.wordpress.com /category/life-skills](http://www.pkbmpls.wordpress.com/category/life-skills), (diakses pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 20.00).
- Kamila, Nur. *Keberfungsian Sosial Keluarga Komunitas Pemulung*. Jurnal Dakwah. vol. xi, no. 1 (2010), h. 47 (Diakses Pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 19.11)
- Karolina. “*Kondisi Psikososial Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan*” Sumber: [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian mengenai_kondisi_psi_kolsosial_anak.pdf.html](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psi_kolsosial_anak.pdf.html) (Diakses 28 Juli 2018, jam 09.00 AM)
- Nopina A. H. P. *Panti Asuhan*. Sumber: [http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id /2014 /11/ panti- asuhan. Html](http://nopinaahpharahap.blogspot.co.id/2014/11/panti-asuhan.html) (diakses 28 juli 2018, jam 09.00 am).
- Nufus, Hayati. *Tafsir Surah An- Nisa ayat 9 (pendidikan life skill)*. (Sumber: <http://nufus68.blogspot.com/2013/06/tafsir-surat-nisa-ayat-9pendidikan.html>).

Purwanti, Eni Dwi. Pengaruh Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*) terhadap perencanaan karir siswa pasca sekolah (studi pada siswa kelas 2 SMK Negri 2 Kediri). *Skripsi*. (Malang: Fakultas Ekonomi. 2008).

Undang-undang Kesejahteraan Sosial. [https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009 Kesejahteraan Sosial.pdf](https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/sehat/UU-11-2009/Kesejahteraan%20Sosial.pdf) (diakses pada 18 Juli 2018, pukul 20.16)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA (Pembila Pelatihan *Life Skill*)

1. Apa yang anda ketahui tentang program *life skill* ?
2. Ada berapa program pelatihan *life skill* yang di laksanakan di LKSA Nur Muhammad ini ?
3. Seberapa besar peran seorang pelatih dalam proses berjalannya program keterampilan ini ?
4. Apakah di setiap bidang pelatihan tersebut pengurusnya sama atau berbeda ?
5. Bagaimana sistem pelatihan yang di terapkan di setiap bidang pelatihan tersebut ?
6. Siapa saja yang ikut serta dalam pelatihan tersebut ?
7. Sejak usia berapa anak didik di sini sudah wajib untuk mengikuti program pelatiha keterampilan tersebut ?
8. Metode seperti apa yang di terapkan di setiap bidang pelatihan tersebut ?
9. Setelah mereka (anak didik) mencapai apa yang telah di targetkan atau mahir dalam setiap pelatihan langkah apa yang selanjutnya mereka ambil ?
10. Apaakn selama berjalannya program *life skill* ini terdapat hal-hal yang menghambat berjalannya program ini ?

PEDOMAN WAWANCARA (Anak Asuh/Didik)

1. Apa yang anda ketahui tentang *Life Skill* (kecakapan hidup) ?
2. Ada berapa bidang *life skill* yang terdapat di LKSA ini ?
3. Sejak usia berapa anda telah ikut dalam program tersebut ?
4. Seberapa besar peran pembina dalam menjalankan program ini ?
5. Bagaimana metode yang diterapkan dalam menjalankan pelatihan keterampilan tersebut ?
6. Menurut anda seberapa penting program ini dilaksanakan ?
7. Bagaimana proses penerimaan materi atau praktek yang diberikan ?
8. Menurut anda apakah program ini sudah berjalan maksimal ?
9. Selama menjalankan praktek ini apakah anda sering mendapat kesulitan ?
10. Apa rencana anda kedepannya setelah mengikuti program pelatihan tersebut ?



Gambar 1. Wawancara dengan bapak Aan Juhana (Ketua Yayasan Baji Ateka)



Gambar 2. Foto bersama pembina dan anak didik di rumah produksi roti



Gambar 3. Foto bersama Syaidah Samihah (anak didik di rumah produksi roti)



Gambar 4. Pengisian data informan Uwais Al-Qarni selaku pembina pelatihan keterampilan pengelolaan kafe



Gambar 5. Wawancara dengan umi Lakshmi Dyah selaku pembina pada bagian pendidikan.



Gambar 6. Wawancara dengan pembina dan anak didik pada pelatihan keterampilan pengelolaan kafe

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni pengamatan tentang gambaran Program *Life Skill* yang terdapat di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar terhadap keberfungsian sosial anak asuh, meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar LKSA
 - a. Alamat atau lokasi LKSA serta lingkungan sekitar LKSA
 - b. Kemudahan akses untuk melakukan penelitian LKSA
2. Mengamati Program Kegiatan *Life Skill*
 - a. Persiapan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan *life skill*
 - b. Ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan *life skill*
 - c. Bahasa yang digunakan oleh anak didik
 - d. Keaktifan anak didik dalam menerima kegiatan *life skill*
3. Mengamati kondisi fasilitas yang dimiliki LKSA
 - a. Sarana dan prasarana LKSA
 - b. Gedung pembelajaran kegiatan program *life skill*
4. Mengamati proses pelaksanaan program *life skill*
 - a. Interaksi ketua yayasan dan pengurus LKSA
 - b. Interaksi pengurus dengan pembina serta interaksi dengan anak didiknya.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

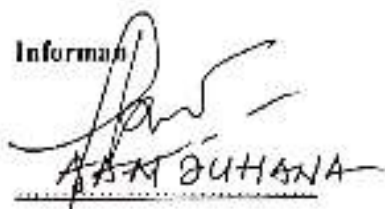
Yang beranda tangan dibawah ini :

- | | |
|------------------|---|
| 1. Nama penulis | : Sry Astuty |
| Profesi/Status | : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar |
| Fakultas/Jurusan | : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial |
| Semester | : IX (Sembilan) |
| Alamat | : Jalan Tamangapa Raya Komp. Purnawirawan
Angkatan Laut Antang |
| 2. Nama Informan | : <u>ABN ZUHANA</u> |
| Profesi/Jabatan | : <u>Ketua Yayasan</u> |
| Umur | : <u>60 th</u> |
| Asal | : <u>Mediterranean Tj Burek Makassar</u> |

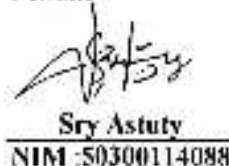
Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 18 September2018

Informan


ABN ZUHANA

Penulis


Sry Astuty
NIM : 50300114088

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

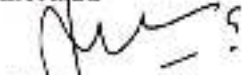
1. Nama penulis : Sry Astuty
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jalan Tamangapa Raya Komp. Pumawirawan
Angkatan Laut Antang

2. Nama Informan : Lakshmi Dyah
Profesi/Jabatan : Bidang Pendidikan
Umur : 57 th
Asal : Green Orchid Residence


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 18 September.....2018

Informan


Lakshmi Dyah

Penulis


Sry Astuty
NIM :50300114088

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

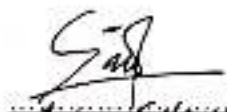
1. Nama penulis : Sry Astuty
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jalan Tamangapa Raya Komp. Purnawirawan
Angkatan Laut Antang

2. Nama Informan : Iwas Sutiawati
Profesi/Jabatan : Pengurus Ihuen Baheri
Umur : 46 Tahun
Asal : Per. Somba Opu Makassar


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 21 September 2018

Informan


Iwas Sutiawati

Penulis


Sry Astuty
NIM : 50300114088

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

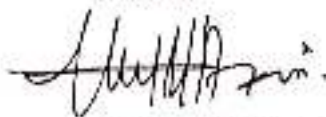
1. Nama penulis : Sry Astuty
 Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
 Semester : IX (Sembilan)
 Alamat : Jalan Tamangapa Raya Komp. Purnawirawan
 Angkatan Laut Antang

2. Nama Informan : Uwais Al-Qarni
 Profesi/Jabatan : Pengurus Cafe GH Corner Makassar
 Umur : 23 th
 Asal : Bandung

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 02 OKTOBER.....2018

Informan



Penulis


Sry Astuty
 NIM :50300114088

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

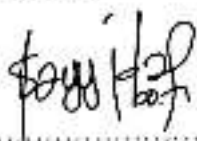
1. Nama penulis : Sry Astuty
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jalan Tamangapa Raya Komp. Purnawirawan
Angkatan Laut Antang

2. Nama Informan : Sayidah b Samihah
Profesi/Jabatan : Anak binaan
Umur : 18 Tahun
Asal : Per. Samalona Tanjung bunga Makassar

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 11 September.....2018

Informan


.....

Penulis


Sry Astuty
NIM : 50300114088

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

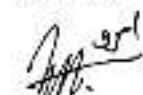
1. Nama penulis : Sry Astuty
 Profesi/Status : Mahasiswa UTN Alauddin Makassar
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
 Semester : IX (Sembilan)
 Alamat : Jalan Tamangapa Raya Komp. Purnawirawan
 Angkatan Lant Antang

2. Nama Informan : M. AMRI
 Profesi/Jabatan : Anak Binaan Cafe GH Corner Makassar
 Umur : 14 (TAMU)
 Asal : DEKAMPARU

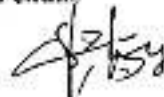
Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Makassar, 01 OKTOBER2018

Informan



Penulis



Sry Astuty
 NIM :50300114088



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5882/S.01/PTSP/2018
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Ketua Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
 (LKSA) Nur Muhammad Makassar

di-
 Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-4087/DU/ITL.00/09/2018 tanggal 05 September 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SRY ASTUTY**
 Nomor Pokok : 50300114066
 Program Studi : PMI-Kesos
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H.M Yasin Limpo No. 38, Samata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" IMPLEMENTASI PROGRAM LIFE SKILL TERHADAP KEREFUNGSIAN SOSIAL ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) NUR MUHAMMAD TANJUNG BUNGA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 11 September s/d 11 Oktober 2018

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Oterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 05 September 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu


A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkal : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Terbitan Yth
 1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar,
 2. Pengawal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 854924, Fax, 854923 Makassar
Kampus II : Jl. H. Yasin, Ginyo ■ (0411) 841879, Fax, 822100 Samata Gowa*

Nomor : B- 9067 /DU.I/TL.00/09/2018 Samata-Gowa, 5 September 2018
Sifat : penting
Lamp : 1 (Satu) Rangkap
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan

Cq. Kepala UPT, PZT, BKPMO, Prov. Sul-Sel

Di -

Makassar

Assalamu Alaihimu Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UTN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Sry Astuty
NIM : 50300114088
Tingkat/Semester : IX (sembilan)
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/PML/Kesejahteraan Sosial
Alamat : Anjeng

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi program life skill terhadap keberfungsian sosial anak asuh di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Nur Muhammad Tahjung Bunga Makassar)" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Dr. Syamsidar, S. Ag., M. Ag
2. Rahmawati Haruna, SS., M. Si

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian dari tanggal 11 September 2018 s/d 11 Oktober 2018.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. H. M. Alauddin, M. Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Sry Astuty yang akrab disapa Tuti, lahir di Garampa (Luwu), Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 09 September 1996. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Buah hati dari ayahanda Pahriss dan ibunda Nurmina. Tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar di SDN No. 7 Komba, lulus Sekolah Dasar pada tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Larompong, lulus pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Larompong yang sekarang adalah SMA Negeri 3 Luwu dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Studi perguruan tinggi pada tahun 2014 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan menyelesaikan studi pada tahun 2018. Selama menjalani perkuliahan, penulis pernah di kader dan mengikuti beberapa Organisasi baik itu ekstra maupun organisasi intra. Adapun organisasi ekstra yang pernah diikuti adalah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) cabang Gowa Raya dan IPMIL (Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu), kemudian pada organisasi intra yaitu HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan). Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul “Implementasi program *life skill* terhadap keberfungsian sosial anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.”

Nama : Sry Astuty

NIM : 50300114088

Judul Skripsi : “Implementasi Program *Life Skill* terhadap Keberfungsian Sosial Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Nur Muhammad Tanjung Bunga Makassar.”

TABEL REVISI UJIAN HASIL

No.	Nama Pembimbing	Yang Harus di Revisi	Halaman	Keterangan
I	Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag (Pembimbing I)	Program <i>life skill</i> dikelompokkan ke dalam 2 bentuk program yaitu <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>	53-70	Sudah diperbaiki
II	Rahmawati Haruna, SS., M.Si (Pembimbing II)	Program <i>life skill</i> dikelompokkan ke dalam 2 bentuk program yaitu <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i>	53-70	Sudah diperbaiki

No.	Nama Penguji	Yang Harus di Revisi	Halaman	Keterangan
I	Dr. Irwanti Said, M.Pd (Penguji I)	1. Konsisten terhadap kata penulis atau peneliti 2. Perubahan pendekatan penelitian dari psikologi menjadi pendekatan komunikasi	38	Sudah diperbaiki Sudah diperbaiki
II	Andi Hakkar Jaya, S.Ag., M.Pd (Penguji II)	1. Penambahan data nama keluaran peserta didik dari program <i>life skill</i> 2. Pengelompokkan bentuk program <i>life skill</i>	67 53-67	Sudah diperbaiki Sudah diperbaiki